

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN LEMBAR BALIK TERHADAP KEMAMPUAN BINA DIRI PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA

Dwi Arnia Ulfa
Wiwik Dwi Hastuti

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
E-mail: dwiarniaulfa@gmail.com

Abstract: The subject of this research had difficulty brushing teeth and thus require media that can be used for delivery of materials brushing teeth namely flipchart learning media. This research aims to describe the processes and the influence of “flipchart” learning media towards students’ self care ability at the 1st grade of intellectual disability student. This research is the single subject research (SSR) with A-B-A design. The results showed the effect of flipchart learning media toward self care ability. Conditions on self care ability shown through the ability brushing teeth. The conclusion from this study is the self care ability of intellectual disability student in brushing teeth can be increased.

Abstrak: Subjek pada penelitian ini mengalami kesulitan menggosok gigi sehingga membutuhkan media yang bisa digunakan untuk penyampaian materi menggosok gigi yaitu media pembelajaran lembar balik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan pengaruh penggunaan media lembar balik terhadap kemampuan bina diri pada peserta didik tunagrahita kelas 1. Penelitian ini menggunakan *single subject research* (SSR) dengan desain A-B-A. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh media pembelajaran lembar balik terhadap kemampuan bina diri. Kondisi pada bina diri, ditunjukkan melalui kemampuan menggosok gigi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kemampuan bina diri peserta didik tunagrahita dalam menggosok gigi dapat meningkat.

Kata kunci : media pembelajaran lembar balik, kemampuan bina diri, tunagrahita

Kebersihan merupakan sebagian dari iman. Oleh sebab itu maka manusia harus mampu menjaga kebersihan, terlebih lagi kebersihan diri sendiri. Sayangnya tidak semua anak mampu mengurus kebersihan diri sendiri dengan baik. Salah satu contohnya adalah peserta didik tunagrahita. Peserta didik tunagrahita tidak mampu mengurus diri sendiri karena memiliki kemampuan di bawah rata-rata anak pada umumnya. Selain kemampuan di bawah rata-rata, peserta didik tunagrahita juga mengalami kerusakan dalam fungsi adaptif. Adapun hal-hal yang termasuk di dalam fungsi adaptif adalah komunikasi, merawat diri, kehidupan sehari-hari, ketrampilan interpersonal, menggunakan sumber komunikasi, pengaturan diri, ketrampilan akademis, bekerja, penggunaan waktu luang, kesehatan dan keamanan (Rahayu:2012:1).

Bina Diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sehingga

terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai (Rochjadi:2014:6). Menggosok gigi merupakan salah satu materi bina diri yang perlu diajarkan pada peserta didik tunagrahita. Berdasarkan hasil observasi di SDLBN Kedungkandang ditemui seorang peserta didik tunagrahita kelas 1 yang masih mengalami kesulitan dalam menggosok gigi. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik tunagrahita adalah masih kurangnya pengetahuan mengenai menggosok gigi, jarang menggosok gigi, urutan yang salah dan belum mampu melakukan sendiri. Oleh karena itu, peserta didik tersebut memerlukan pembelajaran bina diri berupa menggosok gigi secara individual agar mampu menggosok gigi secara mandiri.

Task analysis (analisa tugas) adalah tehnik memecah suatu tugas atau kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengajarkan tiap langkah itu hingga anak dapat mengerjakan seluruhnya (Prapto dkk:2013:165).

Pembelajaran bina diri adalah salah satu pelajaran yang diberikan melalui analisis tugas. Analisis dilakukan terhadap bahan yang akan diajarkan yang disebut sub tugas dan diajarkan satu demi satu. Pada akhir pelajaran anak melakukan semua sub tugas menjadi satu rangkaian yang utuh (Prapto dkk:2013:166).

Standar lembar balik adalah standar yang dapat dipakai untuk menyajikan gambar seri dengan cara membolak dan membalik gambar seri tersebut (Ibrahim dkk, 2006:81). Penggunaan media lembar balik pada peserta didik tunagrahita tentu akan mempermudah penyampaian pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan gambar yang berisi urutan cara menggosok gigi yang telah dipecah menjadi sub-sub yang sederhana dapat menarik minat peserta tunagrahita untuk ikut serta dalam menggosok gigi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Lembar Balik Terhadap Kemampuan Bina Diri Peserta Didik Tunagrahita Kelas 1 di SDLBN Kedungkandang Malang”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan bina diri peserta didik tunagrahita kelas 1 SDLBN Kedungkandang sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa media pembelajaran lembar balik dan mengetahui pengaruh media pembelajaran lembar balik terhadap kemampuan bina diri peserta didik tunagrahita.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR). Penelitian ini menggunakan bentuk desain A-B-A. Variabel bebas atau *intervensi* dalam penelitian ini adalah media lembar balik. Sedangkan variabel terikat atau *behaviour target* yaitu kemampuan bina diri peserta didik tunagrahita kelas I di SDLBN Kedungkandang Malang.

Kondisi *baseline* 1(A-1) adalah kondisi awal atau dasar kemampuan menggosok gigi peserta didik tunagrahita sebelum diberikan intervensi. Intervensi (B) adalah pemberian perlakuan atau intervensi berupa media lembar balik dalam menggosok gigi. *Baseline* 2 (A-2) merupakan pengulangan kondisi awal atau kemampuan dasar subjek penelitian dalam menggosok gigi. Pada tahap ini dapat dilihat pengaruh dari intervensi terhadap kemampuan bina diri peserta didik tunagrahita

Metode Pengumpulan Data

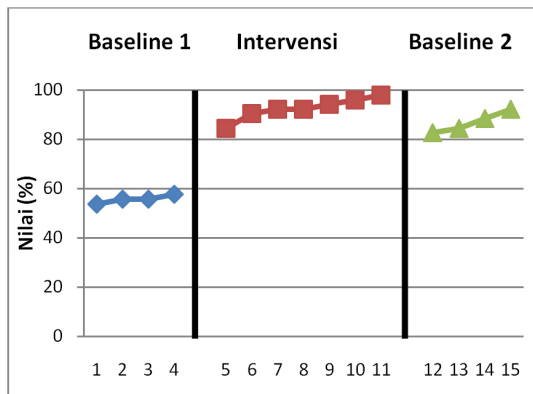
Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini lembar observasi. Lembar observasi digunakan pada setiap sesi *baseline* 1(A-1), intervensi(B) dan *baseline* 2 (A-2). Penilaian dilakukan menggunakan lembar observasi berbentuk *task analysis* yang terdiri dari 13 langkah dalam menggosok gigi yang akan dinilai untuk mengetahui kemampuan menggosok gigi. Skor tertinggi yaitu 4 dan terendah yaitu 1. Adapun prosedur penilaiannya yaitu: 1) jika peserta didik dapat melakukan sendiri suatu langkah dalam menggosok gigi maka akan memperoleh nilai 4, 2) peserta didik dapat melakukan suatu langkah dalam menggosok gigi dengan bantuan verbal maka akan memperoleh nilai 3, 3) peserta didik mendapatkan nilai 2 jika melakukan suatu langkah dalam menggosok gigi dengan bantuan perbuatan, dan 4) peserta didik mendapatkan nilai 1 jika melakukan suatu langkah dalam menggosok gigi mendapatkan bantuan verbal dan perbuatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) analisis dalam kondisi, yang dimencakup di dalamnya adalah: panjang kondisi, kecenderungan arah, menentukan tingkat stabilitas, menentukan jejak data, menentukan tingkat perubahan dan menentukan rentang. (2) Analisis antar kondisi yang di dalamnya mencakup variabel yang di ubah, perubahan kecenderungan arah, perubahan kecenderungan stabilitas, menentukan level perubahan dan menentukan persentase overlap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data dikumpulkan selama 15 sesi, yaitu 4 sesi *baseline* 1 (A-1), 7 sesi intervensi (B) dan 4 sesi *baseline* 2 (A-2). Pengumpulan data pada penelitian ini di lakukan hampir selama dua bulan. Yaitu 4 hari untuk 4 sesi pada kondisi *baseline* 1(A-1), tujuh minggu untuk 7 sesi pada kondisi intervensi (B) dan 4 hari untuk 4 sesi pada kondisi *baseline* 2 (A-2). Berikut adalah deskripsi data hasil analisis visual grafik yang di dapat selama pengamatan pada kondisi *baseline* 1 (A-1), intervensi (B) dan *baseline* 2 (A-2).



Grafik 1. Kemampuan bina diri subjek saat baseline 1, intervensi dan baseline 2

Berdasarkan grafik di atas, penelitian dilakukan sebanyak 15 sesi. Pada *baseline 1* (A-1) terdiri dari 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 7 sesi dan *baseline 2* (A-2) sebanyak 4 sesi. Data hasil *baseline 1* (A-1) yaitu 53,8%, 55,8%, 55,8% dan 57,7%, selanjutnya data hasil intervensi (B) yaitu 84,6%, 90,4%, 92,3%, 92,3%, 94,2%, 96,1% dan 98,1%, sedangkan data hasil *baseline 2* (A-2) yaitu 82,7%, 84,6%, 88,5%, 92,3%.

Hasil analisis dalam kondisi pada setiap komponennya dapat di jabarkan sebagai berikut: panjang kondisi penelitian ini adalah pada kondisi *baseline 1* (A-1) 4, intervensi sebanyak 7 dan *baseline 2* (A-2) 4. Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline 1* (A-1) garis menaik rendah (+), pada kondisi intervensi (B) menunjukkan arah kecendrungan menaik dengan cukup terjal walaupun pada sesi ketujuh dan kedelapan memperoleh nilai yang sama (+), sedangkan pada *baseline 2* (A-2) didapat pula bahwa arah kecenderungan data meningkat (+).

Mean level dari kondisi *baseline 1* (A-1) yaitu 55,77 dengan batas atas yaitu 60,07 dan batas bawah yaitu 51,47. Data poin yang berada pada rentangan batas atas dan batas bawah sebanyak empat sehingga diperoleh persentase stabilitas sebesar 100%. Mean level dari kondisi intervensi (B) yaitu 92,6 dengan batas atas yaitu 99,95 dan batas bawah yaitu 85,25. Data poin yang berada pada rentangan batas atas dan batas bawah sebanyak enam dari tujuh data poin sehingga diperoleh persentase stabilitas sebesar 85,7%. Mean level dari kondisi *baseline 2* (A-2) yaitu 87,02 dengan batas atas yaitu 93,9 dan batas bawah yaitu 80,1. Data poin yang berada pada rentangan batas atas dan batas bawah sebanyak empat sehingga diperoleh persentase stabilitas sebesar 100%. Menurut Sunanto dkk, (2005: 110), jika persentase stabilitas

sebesar 85%-90% dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil (variabel).

Kecenderungan jejak data pada *baseline 1* (A-1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A-2) mengalami peningkatan, sehingga bernilai positif (+). Level stabilitas pada kondisi *baseline 1*, intervensi dan *baseline 2* adalah stabil. Rentang stabilitas pada kondisi *baseline 1* adalah yaitu 53,8% - 57,7%, pada kondisi intervensi yaitu 84,6% - 98,1%, dan pada kondisi *baseline 2* (A-2) yaitu 82,7% - 92,3%. Level perubahan pada kondisi *baseline 1* (A-1) adalah $57,7\% - 53,8\% = 3,9\%$ (+), kondisi intervensi (B) adalah $98,1\% - 84,6\% = 13,5\%$ (+), dan pada kondisi *baseline 2* (A-2) adalah $92,3\% - 82,7\% = 9,6\%$ (+). Adapun rangkuman dari komponen analisis visual dalam kondisi dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

Kondisi	Baseline 1	Intervensi	Baseline 2
Panjang kondisi	4	7	4
Estimasi kecenderungan arah	(+)	(+)	(+)
Kecenderungan stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
Jejak data	(+)	(+)	(+)
Level stabilitas dan rentang	Stabil (53,8% – 57,7%)	Stabil (84,6% – 98,1%)	Stabil (82,7% – 92,3%)
Perubahan level	57,7 – 53,8 = 3,9 (+3,9)	98,1 – 84,6 = 13,5 (+13,5)	92,3 – 82,7 = 9,6 (+9,6)

Adapun komponen analisis antara kondisi *baseline 1* (A-1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A-2) dalam menggunakan media pembelajaran lembar balik terhadap kemampuan bina diri pada peserta didik tunagrahita dengan adalah:

jumlah variabel yang dirubah yaitu 1, perubahan arah antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline 1* (A-1) dan *baseline 2* (A-2) dengan intervensi (B) adalah meningkat dan memiliki pengaruh positif. Perubahan stabilitas antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline 1* (A-1) dan antara *baseline 2* (A-2) dengan intervensi (B) adalah dari stabil ke stabil. Perubahan level antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline 1* (A-1) sebesar 26,9%, sedangkan perubahan level antara kondisi *baseline 2* (A-2) dengan intervensi (B) sebesar 7,7%. Presentase overlap antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline 1* (A-1) adalah 0%. Adapun rangkuman dari komponen analisis visual antar kondisi dapat di lihat pada tabel di bawah

ini :

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi

Kondisi	B:A-1	A2:B
Jumlah variabel yang dirubah	1	1
Perubahan arah dan efeknya	(+)(+)	(+)(+)
	Positif Positif	Positif Positif
Perubahan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
Perubahan level	26,9%	7,7%
Presentase overlap	0%	—

Pembahasan

Hasil perolehan kemampuan bina diri dalam menggosok gigi peserta didik tunagrahita pada kondisi *baseline* terutama *baseline* 1 (A-1) masih tergolong rendah. Saat dilakukan *baseline* 1 (A-1), ditemukan permasalahan yang dihadapi peserta didik saat melakukan kegiatan menggosok gigi. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik adalah tekanan dalam mengoleskan pasta gigi, cara memegang sikat gigi, gerakan dalam menggosok gigi, membersihkan busa setelah menggosok gigi serta urutan yang masih keliru. Selain permasalahan tersebut, peserta didik tunagrahita juga belum mampu menggosok gigi secara mandiri.

Peserta didik tunagrahita tidak memiliki koordinasi yang baik, ketidakmampuan fisik mengganggu cara kerja mereka. Jika peserta didik tunagrahita melakukan suatu perintah, mereka seringkali membutuhkan waktu yang lama. Oleh sebab itu jika melakukan suatu perintah, peserta didik tunagrahita membutuhkan bantuan dan dorongan agar mereka dapat menyelesaikannya hingga selesai. Bantuan dan dorongan yang mereka butuhkan dapat berupa bantuan dalam bentuk verbal, perbuatan, serta verbal dan perbuatan. Namun, pengajaran bina diri pada peserta didik tunagrahita dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu melakukannya sendiri. Oleh karena itu, mereka harus diberikan materi bina diri yang terus menerus hingga mereka mampu melakukan sendiri.

Selama pelaksanaan menggosok gigi dengan intervensi berupa media lembar balik kemampuan menggosok gigi peserta didik tunagrahita mengalami peningkatan. Adapun peningkatan yang terjadi adalah dalam hal penekanan saat mengoleskan

pasta gigi di sikat gigi, cara memegang sikat gigi, gerakan dalam menggosok gigi sesuai dengan bagian-bagiannya hingga terbiasa membersihkan mulut setelah menggosok gigi. Bahkan peserta didik tunagrahita telah mampu melakukan kegiatan menggosok gigi sesuai urutan dengan lebih banyak melakukan sendiri.

Salah satu pedoman pengajaran bina diri pada peserta didik tunagrahita adalah dengan latihan yang singkat dan sederhana serta tahap demi tahap (Rochjadi:15:2014). Pada kondisi intervensi bina diri dalam menggosok gigi ini, pelaksanaan menggosok gigi dilakukan seminggu untuk satu sesi. Pengajaran diberikan secara bertahap dimana setiap hari hanya diajarkan 2 sampai 4 langkah dalam menggosok gigi. Setelah diajarkan 13 langkah maka dilaksanakan post tes pada akhir pekan. Hasil post tes inilah yang akan menjadi nilai perolehan peserta didik tunagrahita untuk kondisi intervensi (B).

Dalam program bina diri, penilaian yang digunakan adalah perbuatan. Hal ini karena kemampuan dalam praktek melakukan kegiatan menolong diri sendirilah yang diukur. Oleh sebab itu, peserta didik seharusnya diajarkan hingga ia mampu melakukannya secara mandiri. Namun sebelum diadakan praktek, terlebih dahulu peserta didik dikenalkan dengan media dan tempat yang akan digunakan saat melakukan program bina diri.

Depdiknas (dalam Mangunsong:132:2009) mengatakan bahwa fungsi intelektual anak tunagrahita tidak statis. Khususnya bagi anak dengan perkembangan kemampuan yang ringan dan sedang, perintah atau tugas yang terus menerus dapat membuat perubahan yang besar untuk dikemudian hari. Atas dasar itulah maka pembelajaran untuk peserta didik tunagrahita memerlukan pembelajaran yang berulang-ulang agar mereka nantinya bisa melakukan suatu tugas dengan baik. Peserta didik tunagrahita ringan akan mampu menggosok gigi apabila mereka terus-menerus diberikan. Terlebih lagi apabila kegiatan menggosok gigi dilakukan setiap hari tentu peserta didik tunagrahita ringan akan mampu melakukannya dengan baik dan benar.

Penelitian pengaruh media pembelajaran lembar balik terhadap kemampuan bina diri peserta didik tunagrahita kelas 1 di SDLBN Kedungkandang Malang menunjukkan bahwa media yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi peserta didik tunagrahita. Keadaan ini ditunjukkan pada penilaian kemampuan menggosok gigi pada

kondisi *baseline* 1 (A-1) berkisar antara 53,8% hingga 57,7%. Sementara itu peningkatan yang cukup signifikan ditunjukkan selama kondisi intervensi (B), yaitu 84,6% hingga 98,1%. Pada kondisi *baseline* 2 (A-2) mengalami penurunan dari intervensi dengan kisaran nilai yaitu 82,7% hingga 92,3%. Sementara itu, presentase overlap menunjukkan hasil 0%.

Peserta didik tunagrahita adalah peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan yang kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya (Bratanata dalam Efendi:2005:88). Salah satu bentuk bantuan dalam pendidikan peserta didik tunagrahita adalah dengan menggunakan teknik analisa tugas saat melakukan program bina diri. Selain menggunakan teknik khusus, penggunaan media juga penting dalam mengajar peserta didik tunagrahita, terutama media yang cocok saat menggunakan metode analisis tugas. Oleh karena itu, penggunaan media lembar balik digunakan pada peserta didik tunagrahita untuk meningkatkan kemampuan bina diri berupa menggosok gigi.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa media lembar balik dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi juga didukung oleh penelitian Sri Hastuti dan Annisa Andriyani pada tahun 2010 dengan judul penelitian “ Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Pada Anak Di SD Negeri 2 Sambi Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa media lembar balik lebih efektif dibandingkan metode demonstrasi alat peraga gigi untuk meningkatkan kemampuan kesehatan gigi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada kondisi *baseline* 1 (A-1) di lakukan

selama empat hari, kemampuan

peserta didik tunagrahita digambarkan grafik menaik dengan keterjalan yang rendah, namun kemampuan bina diri dalam menggosok gigi peserta didik tunagrahita meningkat pada kondisi intervensi (B) setelah di berikan perlakuan melalui media pembelajaran lembar balik selama tujuh minggu dan hasil perolehan peserta didik tunagrahita pada *baseline* 2 (A-2) yang dilaksanakan selama empat hari juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa media lembar balik berpengaruh terhadap kemampuan bina diri berupa menggosok peserta didik tunagrahita. Hal ini terlihat dari hasil pada intervensi (B) yang meningkat jika dibandingkan dengan hasil *baseline* 1(A-1) pada peserta didik tunagrahita. Maka dari itu dapat dinyatakan bahwa kemampuan bina diri dalam menggosok gigi pada peserta didik tunagrahita ditingkatkan melalui media pembelajaran lembar balik melalui langkah-langkah menggosok gigi yang dipecah menjadi lebih terperinci.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) untuk kepala sekolah peneliti meyarakan agar perlu memberikan pengarahan tentang media pembelajaran lain untuk para guru yang ada agar peserta didik dapat sepenuhnya mampu dioptimalkan saat mata pelajaran Bina diri. (2) Kepada guru peneliti menyarankan agar dapat menggunakan media lembar balik dalam program bina diri terutama pada peserta didik yang belum bisa membaca. (3) Kepada penelitian selanjutnya peneliti menyarankan agar adanya penelitian yang lebih lanjut tentang media-media pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan bina diri lainnya pada peserta didik tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Malang: Bina Aksara

Hastuti, Sri dan Annisa Andriyani. 2010. *Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Pada Anak Di Sd Negeri 2 Sambi Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali*. Gaster, 7 (2): 624-632

- Ibrahim, dkk. 2005. *Media Pembelajaran*. Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI
- Sunanto, J., Takeuchi, K. & Nakata, H. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Tsukuba: CRIED University of Tsukuba.
- Prapto dkk. 2013. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan PKLK Dikdas
- Rahayu, Esthi. 2012. *Kemampuan Merawat Diri Pada Tunagrahita*, (Online), (http://eprints.unika.ac.id/11746/1/kemampuan_merawat_diri_pada_tunagrahita.pdf), diakses 20 November 2014.
- Rochjadi, Hasan. 2014. *Program Khusus Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: PPPPTK dan PLB.